

Disediakan juga tempat untuk meloncat-loncat di atas batu di sungai, juga tempat untuk memanjat tebing," kataku, diikuti dengan penuh antusias oleh konglomerat-konglomerat itu. Mata mereka tidak berkedip. Apakah mereka sekadar menaruh simpati padaku sebagai menantu seorang taipan, atau tertarik sungguhan, aku tidak tahu.

"Diteruskan dengan naik kuda. Akan saya buat jalan yang berliku-liku untuk jalan kuda. Buat yang senang jalan kaki atau *jogging*, saya buat jalan lain. Ke bawahnya lagi saya sediakan apalah...semacam tangga begitu. Di sini, Oom-oom akan merasa menjadi pendaki gunung yang jemolan. Oom-oom bisa melihat pemandangan yang indah, dan yang penting, mental dan fisik Oom-oom akan sehat kembali," kataku, berhenti sebentar untuk meneguk minumanku.

"Wah, ideal sekali proyek Anda," kata seorang.

"Kau tentu akan membuat program sertifikat, tanda tamat sekolah taman kanak-kanak itu," usul yang lain.

"Atau kaubuka program dengan nama yang keren-keren, agar laku, yang lainnya lagi urun saran.

"Aku sumbang seperempat modal," ujar Oom Liem agresif sekali.

"Aku sepersesepuluh," kata yang lain.

"Aku punya peternakan kuda," kata yang lain.

"Ah, aku sih nyumbang seperti-juh saja. Uangku sudah kutanam di bahan kimia," kata yang seorang lagi.

Mereka ribut terus dan asyik berdebat, ramai sekali. Itulah orang-orang bisnis: kalau bertemu, ada saja yang didiskusikan, dan pasti hanya mengenai bisnis, perkara uang. Dan aku harus selalu siap dengan ide, betapapun konyolnya...

Esok harinya, masih pagi sekali, terdengar ribut-ribut. Aku bangun. Kulihat Ruby masih melingkar dengan nyenyaknya. Aku berdiri, memakai jas kamar dan ke luar untuk mengetahui apa yang terjadi.

Kulihat banyak orang sedang antre di situ. Suaranya hiruk-pikuk. Seorang Satpam sibuk mencatat. Tampaknya dia kewalahan menerima orang sebanyak itu.

UMAR NUR ZAIN

TAMU YANG KESEJUTA



27

"Nanti dulu! Sabar! Sebentar lagi tuan muda bangun!" katanya.

Aku menepuk bahu Satpam itu. Ia menengok dan memberi hormat.

"Ada apa, Pak?" tanyaku.

"Tidak tahulah. Mereka berkata bahwa mereka membaca iklan. Apa Bapak pasang iklan membutuhkan pelayan?" tanyanya.

Aku tersadar. Mungkin inilah jawaban iklan yang dimaksudkan ibu sekretarisku. Iklan itu dipasang pagi ini. Maka orang berbondong-bondong kesini.

"Ya, betul, saya membutuhkan dua orang pesuruh!" kataku.

"Pasang iklannya bagaimana, Pak. Masa begini banyak yang datang?" tanya Satpam itu heran.

"Tak tahulah saya. Tapi sebaiknya kau pilih yang kekar-kekar badannya. Nanti kita saring lagi," ujarku.

"Baik, Pak, laksanakan!" ujar-nya patuh.

Kulihat lagi deretan panjang orang yang antre itu. Setelah itu aku bergegas mandi dan cepat-cepat berdandan. Sementara itu Satpam memilih sambil mencatat orang-orang yang akan diseleksinya. Sesuai dengan pesanku, cuma orang-orang kekarlah yang dipilih. Orang-orang yang kurus dan kerempeng tidak masuk hitungannya. Juga yang lemah. Orang-orang yang kelihatannya bertubuh lemah ini protes. Mereka tidak mau disisihkan tanpa dites lebih dulu.

"Ingat kata-kata di dalam iklan," ujarku menengahi.

"Bunyi-nya ya begini, Pak. Tidak ada embel-embelnya lagi: 'Tahan ada embel-embelnya lagi: 'Tahan tahan banting'. Saya kurus-kurus begini tahan banting, Pak!' protes salah seorang pelamar sambil menunjuk-

kan koran yang memuat iklan itu.

"Tahan banting itu benar-benar tahan dibanting," kataku.

"Ya, saya juga tahan dibanting. Saya juga sehat, dan tidak kurang ajar," ujarnya.

"Syarat-syaratnya bukan itu saja," kataku.

"Apa lagi, coba. Kalau begini saya protes!"

"Nah, itu. Kita cari orang yang *nggak* suka protes *kok*. *Nggak* suka unjuk rasa," ujarku.

"*Emang*-nya calon majikan saya Gorila, Pak?" tanya orang itu lagi.

"Ya tidak. Ia cuma petinju dan pegulat dari luar negeri. Ia perlu orang-orang yang tahan bantingan, ditempeleng, digebuk, ditinju," kataku lagi.

"Lho?"

"Ya, sebagai petinju, ia butuh orang yang tahan pukulan, tahan banting, dan tidak boleh protes. Badan petinju itu tidak besar kok. Hanya sepimnya macam Mike Tyson, gitu," aku menerangkan.

"Jadi petinju mau cari *sparring partner*? Yang *bener aja*, Pak. Saya kira mau cari sopir atau pembantu. Bilang dari tadi-tadi *kek*," katanya bernada tidak senang.

"Saya tidak mau jadi bulan-bulanan petinju kayak Mike Tyson. Biar gajinya tinggi, biar tunjangan-nya selangit, saya pilih mundur saja. Daripada muka *bengep* dan gigi rontok," katanya sambil ngeloyor pergi.

Kepergiannya diikuti oleh pelamar lain yang sama kurus dan lemah seperti dia. Ada juga yang diam dulu, pura-pura sibuk, lalu keluar dari antrean. Aku terseenyum, lalu masuk ke dalam. Setengah jam kemudian aku balik;

calon-calon tinggal sedikit. Setelah diseleksi lagi, tinggal 10 orang.

Aku masuk ke kamar; kudapati Ruby sudah bangun. Ia duduk di ranjang dengan pakaian tidur tipis berenda-renda, oleh-oleh ibunya dari luar negeri. Ia asyik *menguwel-uwel* rambutnya yang kusut. Karena susah diatur, akhirnya dibiarkannya sejumput rambut yang melingkar jatuh di dahinya. Ditiup-tiupnya rambut yang jatuh ke depan itu supaya bergabung dengan yang lainnya. Tapi rambut itu tetap tak bisa diatur dan tetap kembali lagi ke depan.

"Ada apa, Mas, ribut-ribut?" tanyanya sambil tetap duduk di ranjangnya.

"Ah, itu, Satpam," kataku.

"Tapi *kok* kau yang sibuk."

"Aku cuma mengatur-ngatur," jawabku.

"Kau ngatur-ngatur atau kau punya *gawe*," katanya.

"Aku cuma mentes pesuruh."

"Pesuruh? Sebanyak itu?" tanyanya.

"Ya. Aku salah memasang iklan."

"Makanya yang datang sebanyak itu?" ia tertawa.

"Ya, seratus."

"Sudah kautes?" tanyanya.

"Sebagian."

"Kau butuh berapa untuk pe-
layan?" tanyanya.

"Dua."

Ia memelototkan matanya. Lagi-lagi ia terganggu oleh rambutnya yang jatuh ke dahinya. Ia meniupnya lagi.

"Ada perempuannya?" tanya-nya.

"*Nggak. Nggak* ada."

"Lalu kau tes untuk apa? Menyapu? Menyiram bunga?" Ia mengulet.

"Ya, dan yang terakhir akan kutes dengan jotosan."

"Jotosan?" tanyanya.

"Ya, apakah ia pandai mengegos. Apakah ia pandai menerima pukulan kepakan bangau. Apakah ia *manda* saja menerima pukulan k-
ijang melesat."